



Food and Agriculture  
Organization of the  
United Nations



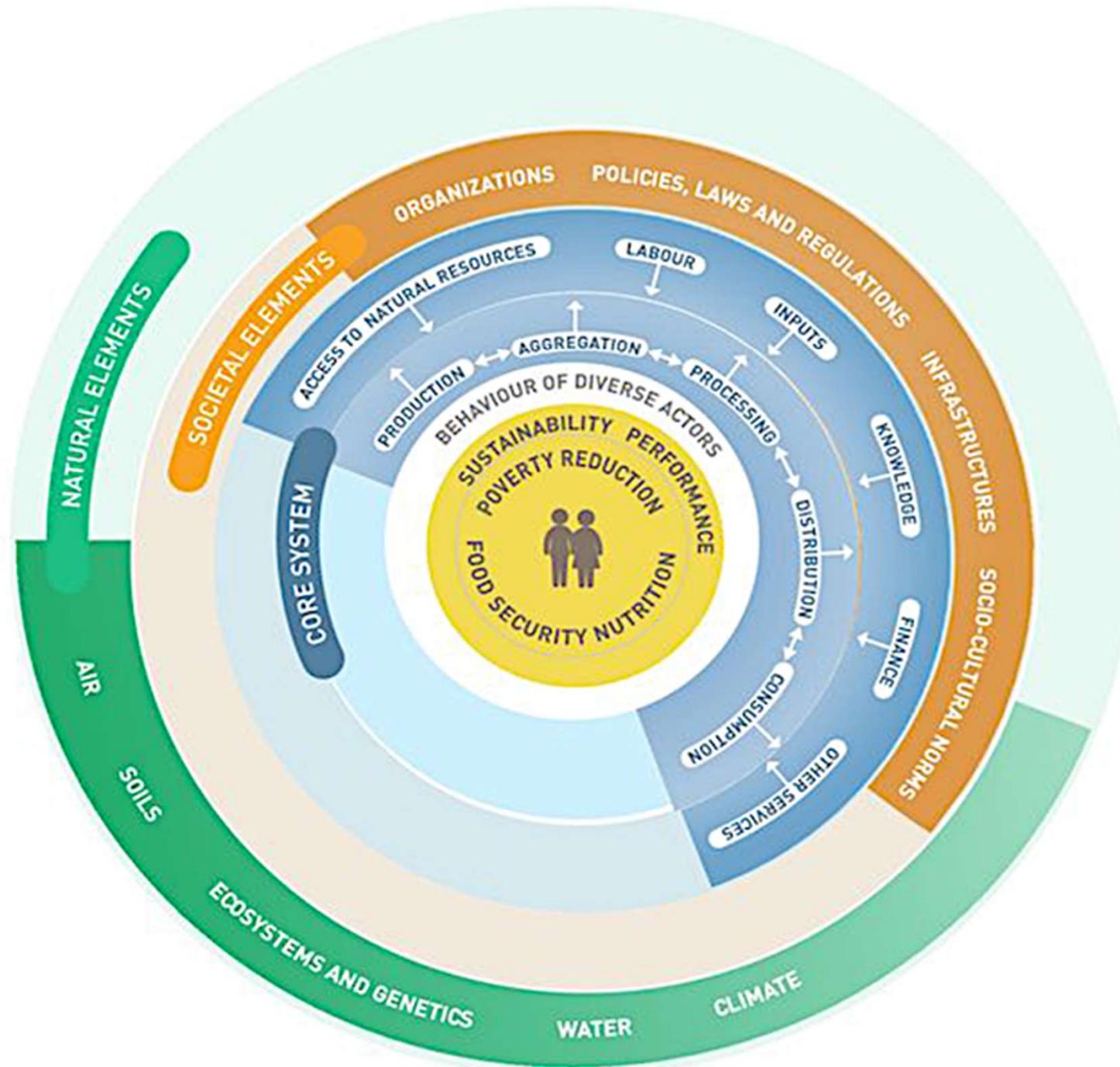
ibcsd



## Investment Opportunities of the Private Sector in Inclusive Food System to Support SDGs in Indonesia



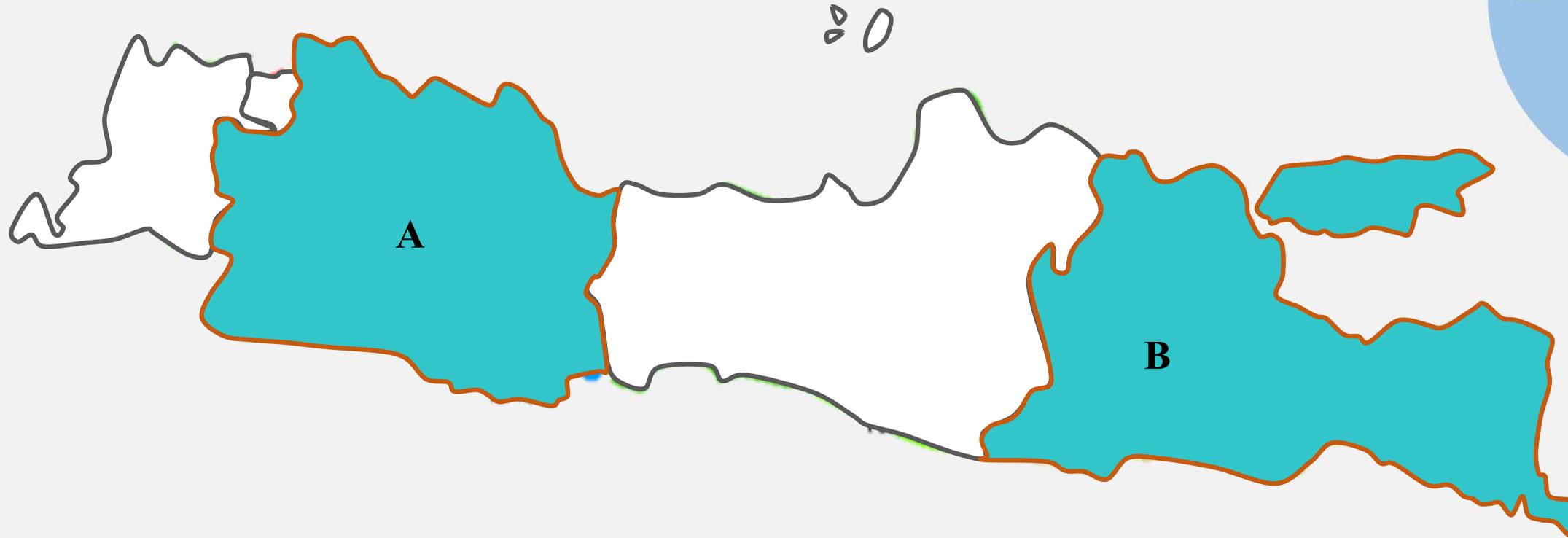
# Food System



Food System Wheel (FAO, 2018)

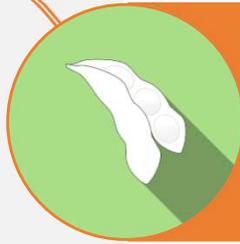


# Latar Belakang



- Provinsi (A) Jawa Barat dan (B) Jawa Timur merupakan provinsi sampling
- Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki potensi lahan pertanian yang luas, komoditas yang beragam dan iklim yang mendukung
- Menjadi centra usaha olahan produk pangan untuk pasar domestik dan ekspor

# Justifikasi Komoditas



Peningkatan konsumsi kedelai yang mencapai lebih dari 2,24 juta ton / tahun. Namun produksi dalam negeri baru mencapai 0,538 juta ton dan kekurangannya diimpor sebesar 1,7 juta ton, atau sekitar 75% dari total kebutuhan.



Ekspor produk kopi olahan nasional meningkat mencapai 467.790 ton atau senilai US\$ 1,19 miliar pada tahun 2017.



Hingga tahun 2018 sejumlah Rp. 11,62 triliun, dengan total ekspor 26.939 ton.



Eksport udang hingga pada tahun 2018 mampu mencapai 180 ribu ton dan mengalami kenaikan dari USD 1,42 milyar menjadi USD 1,80 milyar.



Pasar komoditas Kambing/domba tumbuh karena acara ada keagamaan umat islam yaitu Idul Adha berdampak pada penjualan Kado meningkat hingga 5% dengan peningkatan harga hingga 20%.



Food and Agriculture  
Organization of the  
United Nations



ibcsd

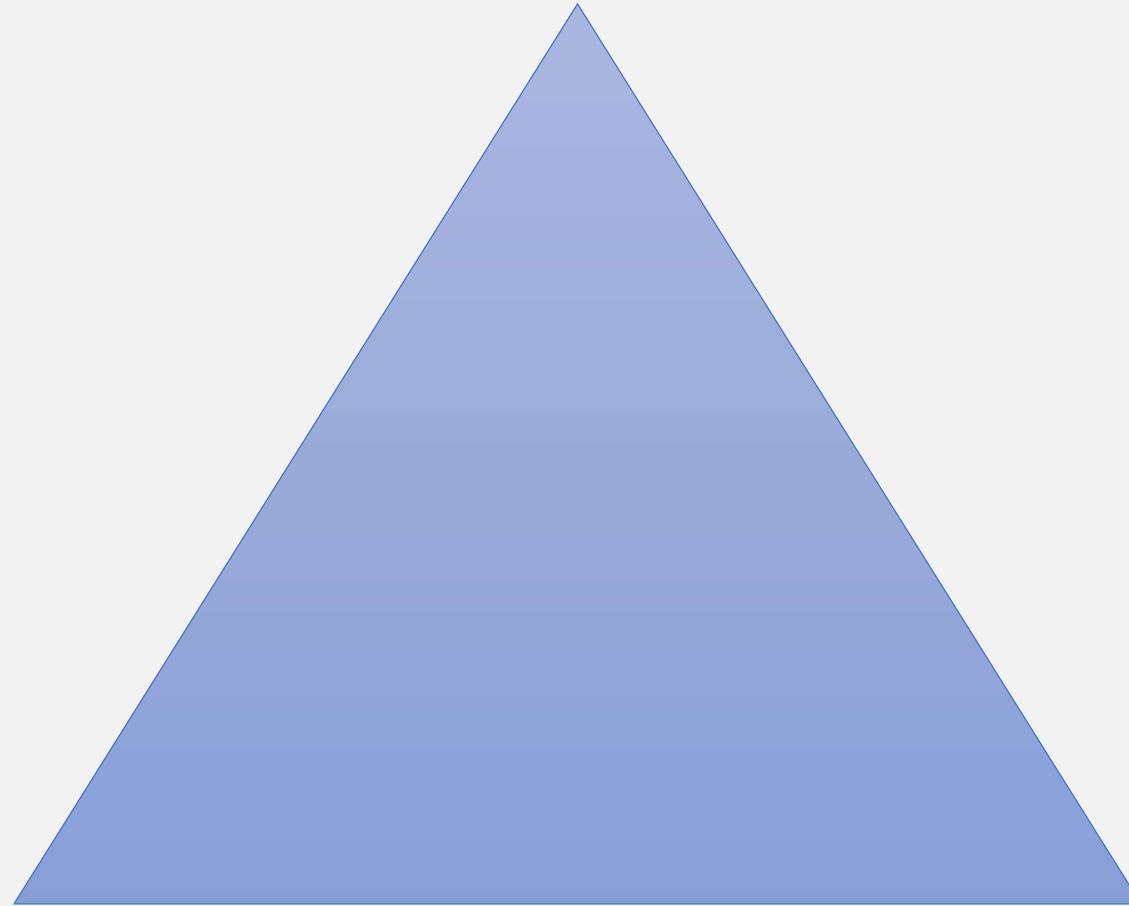


Food and Agriculture  
Organization of the  
United Nations



ibcsd

## SDG'S 2: Zero Hunger



Pilar  
Riset

Peran Sektor  
Swasta

Investasi



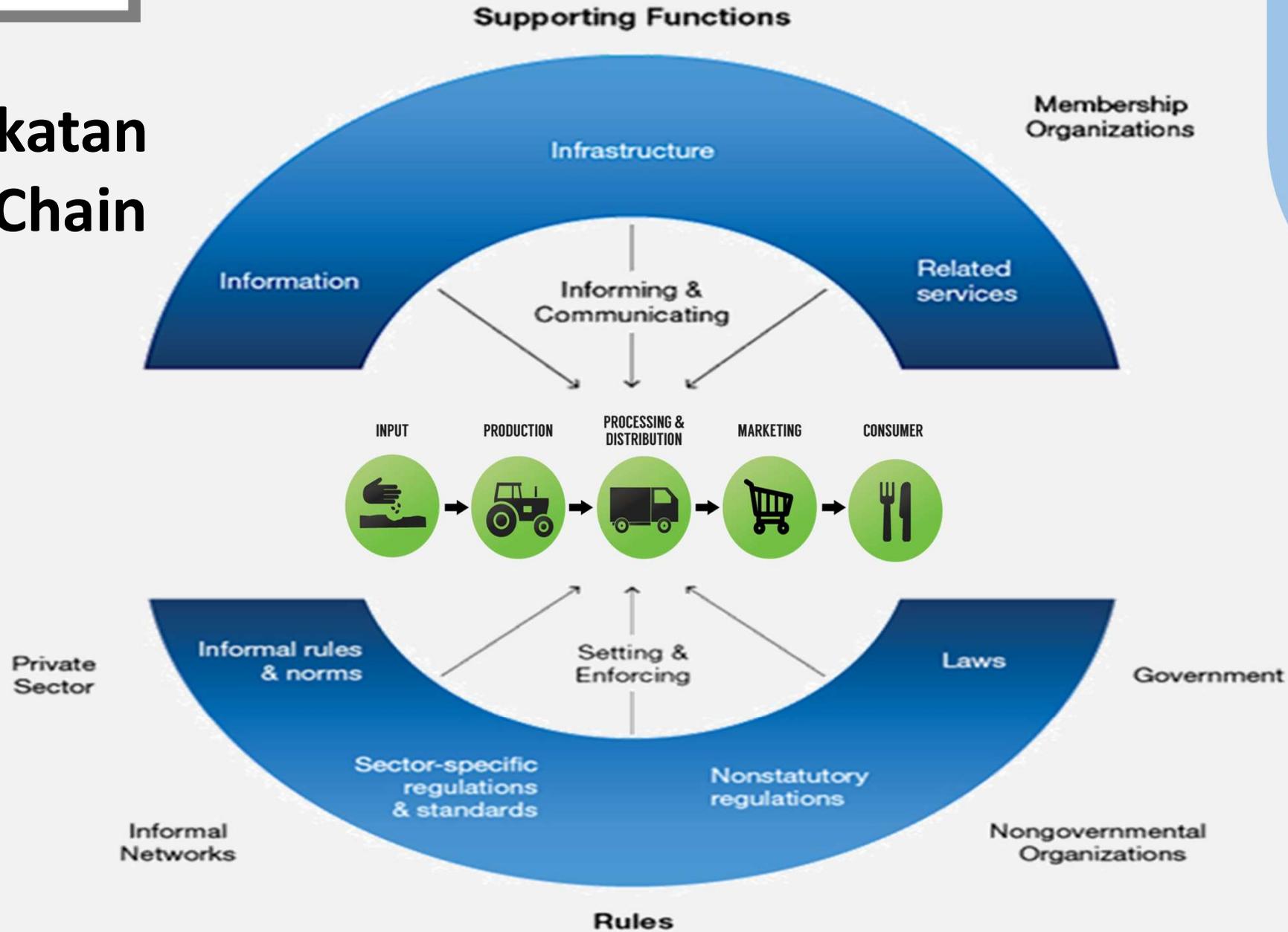
## Konsep SDG 2

- 1. Prevalence of Undernourishment:** Upaya meningkatkan ketersediaan dan akses pangan perlu dilakukan dengan meningkatkan produksi tanaman pangan, mengelola cadangan pangan nasional, menstabilkan pasokan dan harga komoditas pangan utama, serta mengurangi dampak perubahan iklim.
- 2. Prevalence of population who experienced food insecurity at moderate or severe levels based on Food Insecurity Experiences Scale (FIES):** Kesenjangan akses terhadap pangan dan nutrisi oleh rumah tangga di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Maka perlu upaya meningkatkan akses dan daya beli pangan pada masyarakat miskin.
- 3. Prevalence of Stunting In Children Under-Five:** Upaya menyelesaikan masalah stunting dengan pendekatan multi-sektoral untuk mengintervensi pemenuhan gizi bagi balita (gizi, sanitasi, pengembangan anak dan praktik pengasuhan yang baik).
- 4. Prevalence of Wasting in Children Under Five:** Salah satu tantangan utama dalam menyelesaikan masalah malnutrisi di Indonesia adalah harga makanan bergizi yang cenderung tinggi. Upaya konkrit yang perlu dilakukan yaitu perlu ada kebijakan untuk menjamin aksesibilitas pangan bernutrisi tinggi untuk kelompok yang paling rentan.
- 5. The Agriculture Value-Added per Worker (Rupiah per worker):** Pada tahun 2050, diperkirakan Indonesia mengalami bonus demografi, yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan. Sedangkan lahan pertanian produktif semakin sempit. Hal ini perlu segera disikapi dengan investasi di sektor pertanian untuk menguatkan modal dan teknologi yang akan mengimbangi kebutuhan konsumsi pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta produktivitas pangan Indonesia.

Metodologi

# Pendekatan Value Chain

# Metodologi





# Matrix Informan

Komoditas	Nama Lembaga Informan	Kategori Value Chain
<b>1. Kedelai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Forum Tempe Indonesia (Bogor)</li> <li>PT USSEC Indonesia – Importir Kedelai (Bogor)</li> </ul>	Supporting services Supplier
<b>2. Kopi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Indonesia Sustainable Coffee Cooperation-ISCC (Depok)</li> <li>Coffee Shop Owner (Malang, Surabaya)</li> <li>PT. Nestle (Jakarta)</li> <li>CV Lembah Hijau (Lamongan)</li> <li>Asosiasi Eksportir Indonesia</li> <li>Puslitkoka - Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Jember)</li> <li>Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan (Jember)</li> </ul>	Supporting services Processor Retail Processor Supporting services Supporting services Regulator
<b>3. Manggis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelompok Petani Manggis Warga Mukti (Purwakarta)</li> <li>PT Bintang Kiat Kemuliaan – Eksportir Manggis (Purwakarta)</li> <li>Grader Manggis (Purwakarta)</li> <li>Balai Penyuluhan Pertanian (Purwakarta)</li> </ul>	Produsen Distributor Processing Supporting services
<b>4. Udang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelompok Petambak Udang (Gresik)</li> <li>PT Kelola Mina Laut (Gresik)</li> <li>PT Central Proteina Prima</li> <li>Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik (Gresik)</li> <li>UPT Budidaya Payau, Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur (Surabaya)</li> </ul>	Supplier Retail Supplier Regulator Supporting services
<b>5. Kambing &amp; Domba</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Himpunan Peternak Kambing Domba Indonesia</li> <li>Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat (Bandung)</li> </ul>	Supporting services Regulator

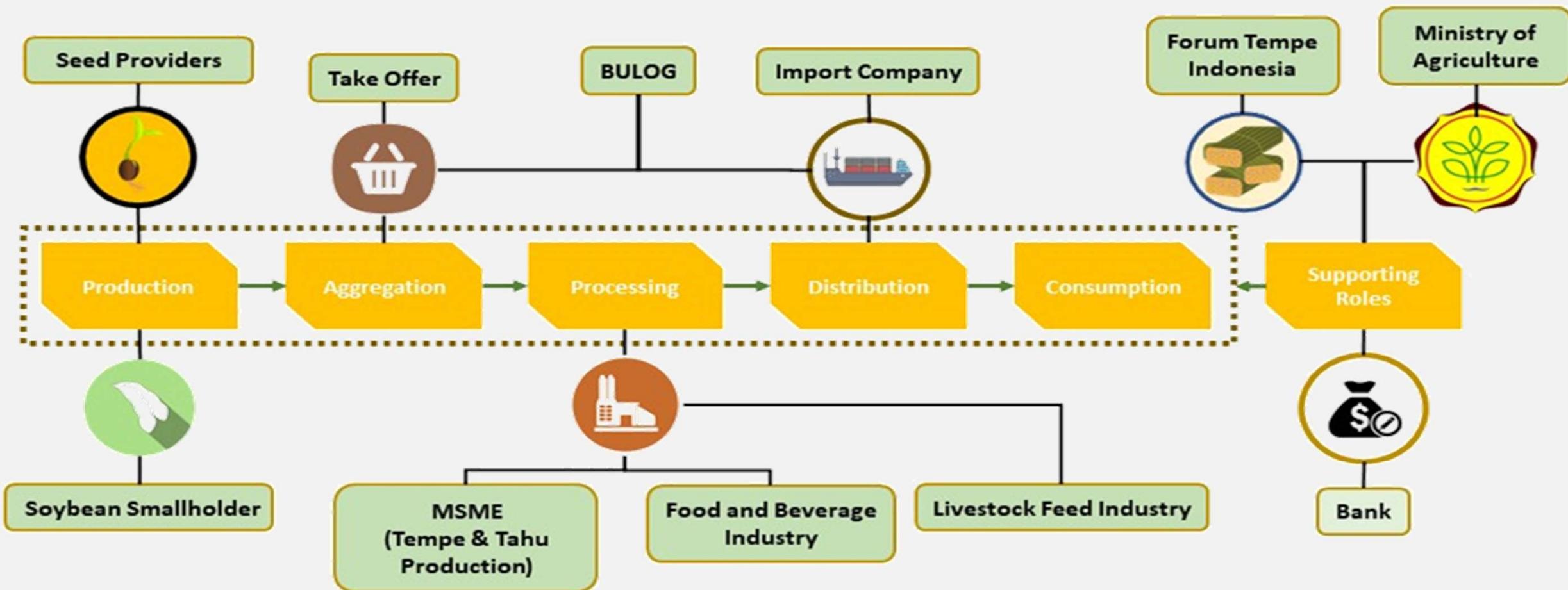
Supporting Service
GAPMMI (Jakarta)
Bank Mandiri (Jakarta)
PT Ewindo (Purwakarta)
Pusat Studi Pangan Berkelanjutan - Universitas Padjajaran (Bandung)
Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Brawijaya (Malang)
Koalisi Rakyat Dan Kedaulatan Pangan (KRKP) – NGO (Bogor)
Tani Panen – NGO (Depok)
ASPUKK – NGO (Jakarta)

# TEMUAN LAPANGAN



# ANALISIS PELUANG INVESTASI

# KEDELAI



## Production (Smallholders)

- Menurunnya produktivitas dan kualitas
- Menurunnya area tanam, alih fungsi komoditas karena kedelai tidak memberikan kenaikan income petani
- Tingginya serangan OPT dan menurunnya kualitas tanah

## Aggregation

- Susut pada biji (foodloss) akibat rendahnya kualitas yang diperoleh (kadar air lebih dari 14%)
- Besarnya biaya sortasi, packing, transportasi dan bongkar muat. Komponen biaya pengeluaran tersebut yang paling besar yaitu transportasi mencapai 51,51%

## Processing (*Industri Pengolahan*)

- Industri pengolahan tempe/tahu didominasi oleh usaha skala kecil-menengah lebih dari 1 juta perajin.
- Saat ini industri pengolahan menghadapi kendala sulitnya mendapat kedelai lokal dan harganya yang lebih mahal
- Alat produksi masih kurang higienis (menggunakan drum-drum hasil penyimpanan pelumas dan minyak)

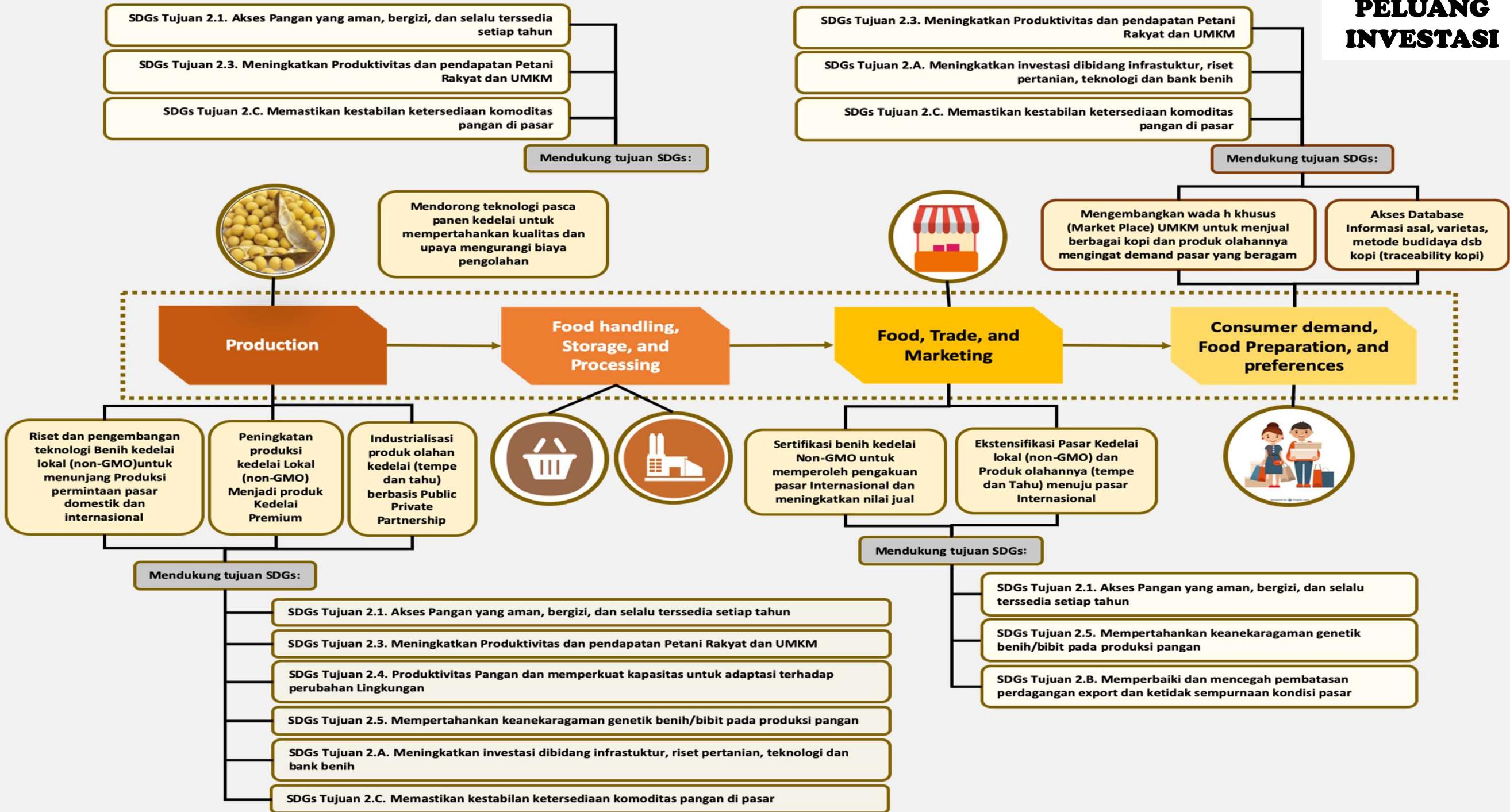
## Distribution

- Foodloss pada saat distribusi (sistem distribusi yang masih kurang baik)

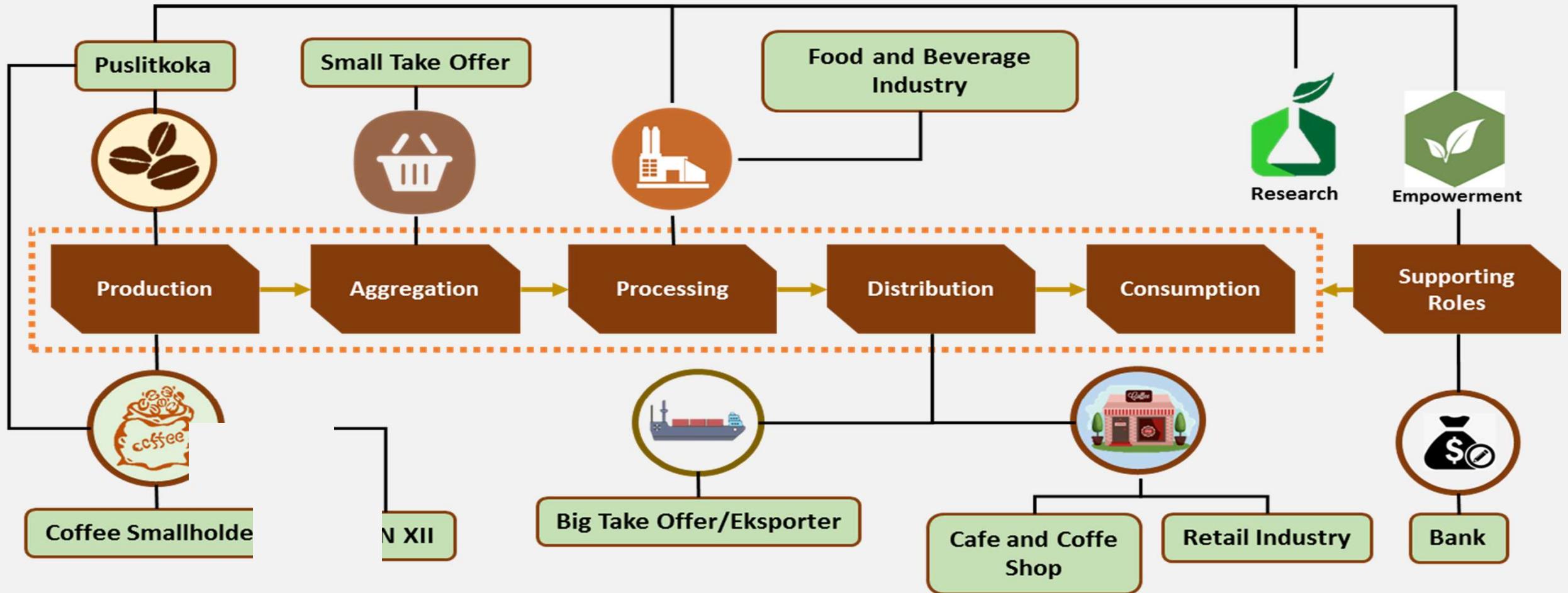
## Consumption (*Konsumen Rumah Tangga*)

- Konsumen rumah tangga memiliki persepsi yang lebih baik terhadap kualitas kedelai lokal.
- Persepsi terhadap keterjangkauan harga, tidak mempengaruhi preferensi konsumen, mereka tetap menganggap baik kedelai impor maupun lokal memiliki kualitas yang baik serta memiliki harga yang terjangkau.

# PELUANG INVESTASI



# KOPI





## Production (Smallholders)

- Banyaknya tanaman yang sudah tua, rusak, dan berkurangnya lahan produktif berdampak pada produktivitas rendah.
- Masih rendahnya penguasaan teknik budidaya dan teknologi pasca panen.
- Terbatasnya akses permodalan bagi petani.

## Aggregation

- Kurangnya kontrol kualitas dan banyaknya pengoplosan ditingkat pengepul
- Rantai pasok kopi yang panjang

## Processing (*Industri Pengolahan*)

- Kurangnya teknologi pengolahan dan inovasi di tingkat petani/kelompok petani

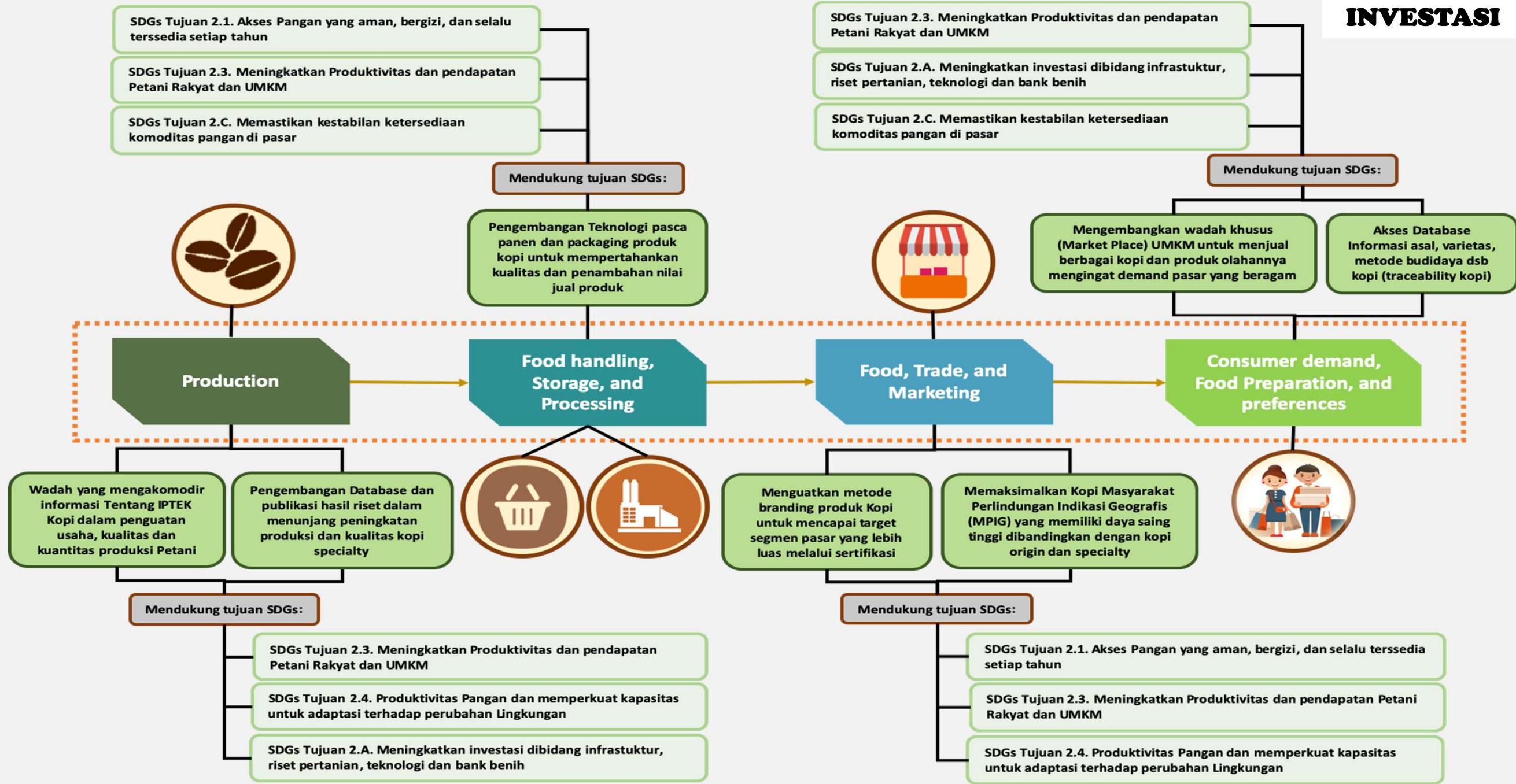
## Distribution

- Rantai pasok kopi yang panjang
- Foodloss pada saat distribusi (sistem distribusi yang masih kurang baik)

## Consumption (*Konsumen Rumah Tangga*)

- Perubahan gaya hidup, mengakibatkan konsumsi kopi meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas

# PELUANG INVESTASI







## Production (Smallholders)

- Menurunnya produktivitas dan kualitas, karena masih menjadi mata pencaharian sampingan
- Petani belum menerapkan praktik GAP dan GHP
- Tidak ada kontrol kualitas, perlakuan penyimpanan yang masih buruk menyebabkan tingginya foodloss

## Aggregation

- Pasokan dari petani tidak menentu jumlah dan kualitasnya
- Terbatasnya teknologi penyimpanan, mengingat manggis memiliki tingkat kerusakan yang tinggi.

## Processing (*Industri Pengolahan*)

- Kurangnya inovasi dan penguasaan teknologi (belum banyak industri ataupun UMKM yang berfokus pada pengolahan buah manggis menjadi pewarna, tepung buah manggis, jus, cocktail, sirup dan kapsul herbal kulit manggis)

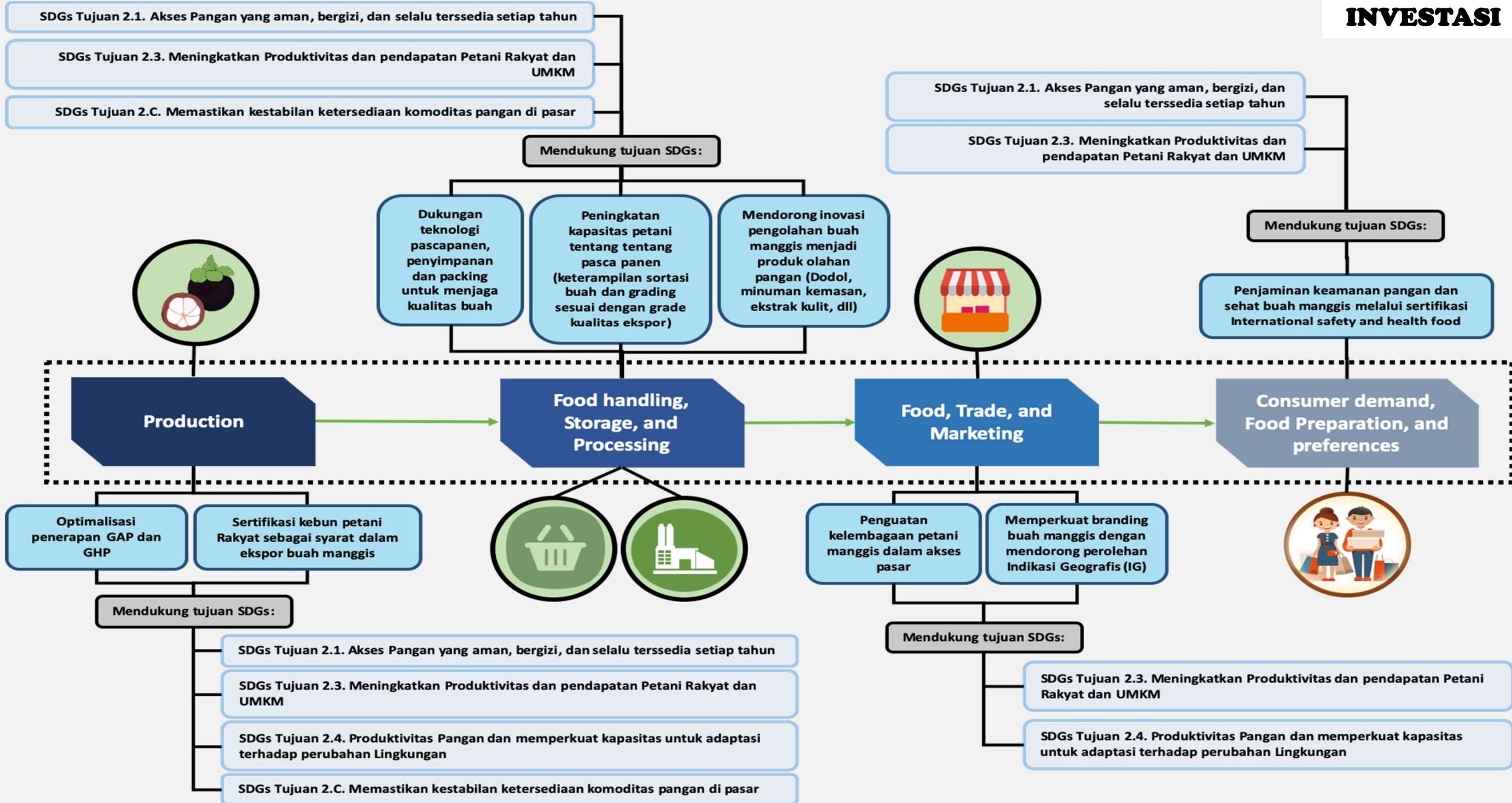
## Distribution

- Kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi di aspek budidaya dan pasca panen

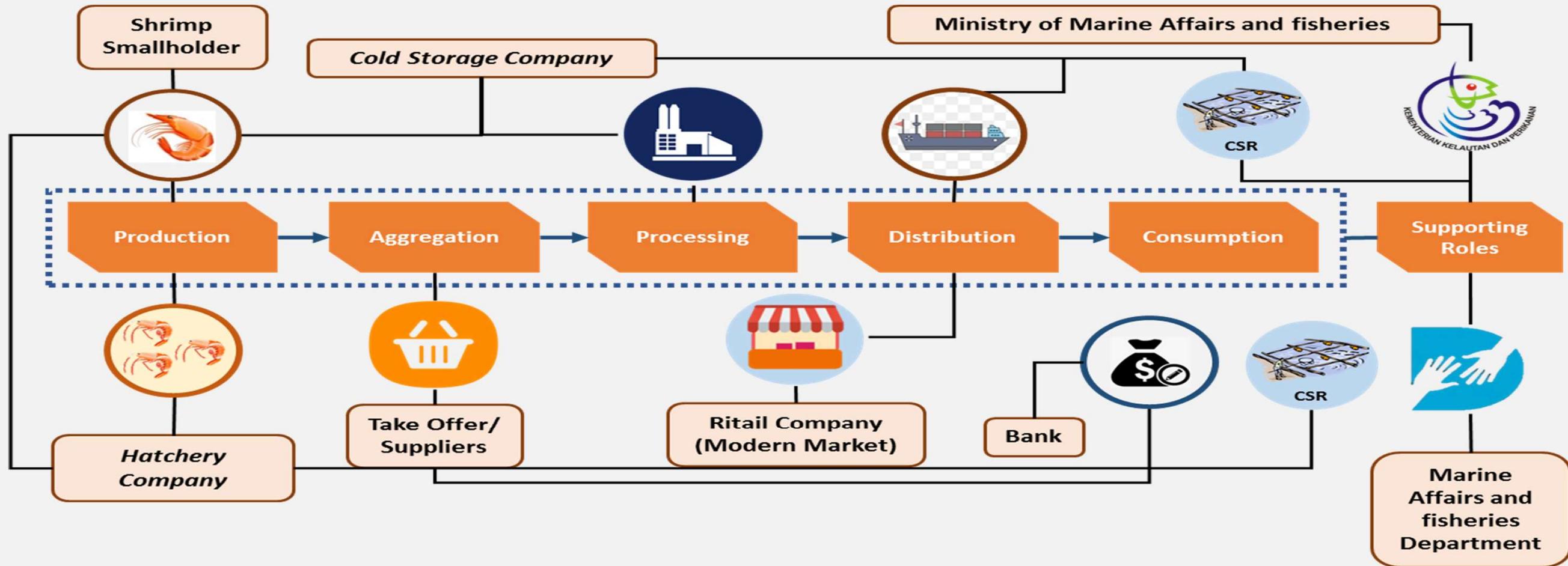
## Consumption (*Konsumen Rumah Tangga*)

- Konsumsi -buahan dikalangan domestik masih rendah, (SEAFast Center-IPB, konsumsi sayuran dan buah-buahan masyarakat Indonesia masih 35 kg/tahun/orang dari target Organisasi Pangan Dunia (FAO) sebanyak 80 kg/tahun/orang). IndexBoxs IAI Platform, konsumsi mangga, manggis dan jambu masyarakat Indonesia 9,27 kg/tahun.

# PELUANG INVESTASI



# UDANG



## Production (Smallholders)

- Keterbatasan bibit berkualitas
- Nelayan / petambak belum siap mengubah praktik budidaya dari tradisional menjadi intensif (modern)
- Nelayan / petambak tidak melakukan sortasi dalam proses pasca panen.
- Tingginya serangan hama penyakit udang

## Aggregation

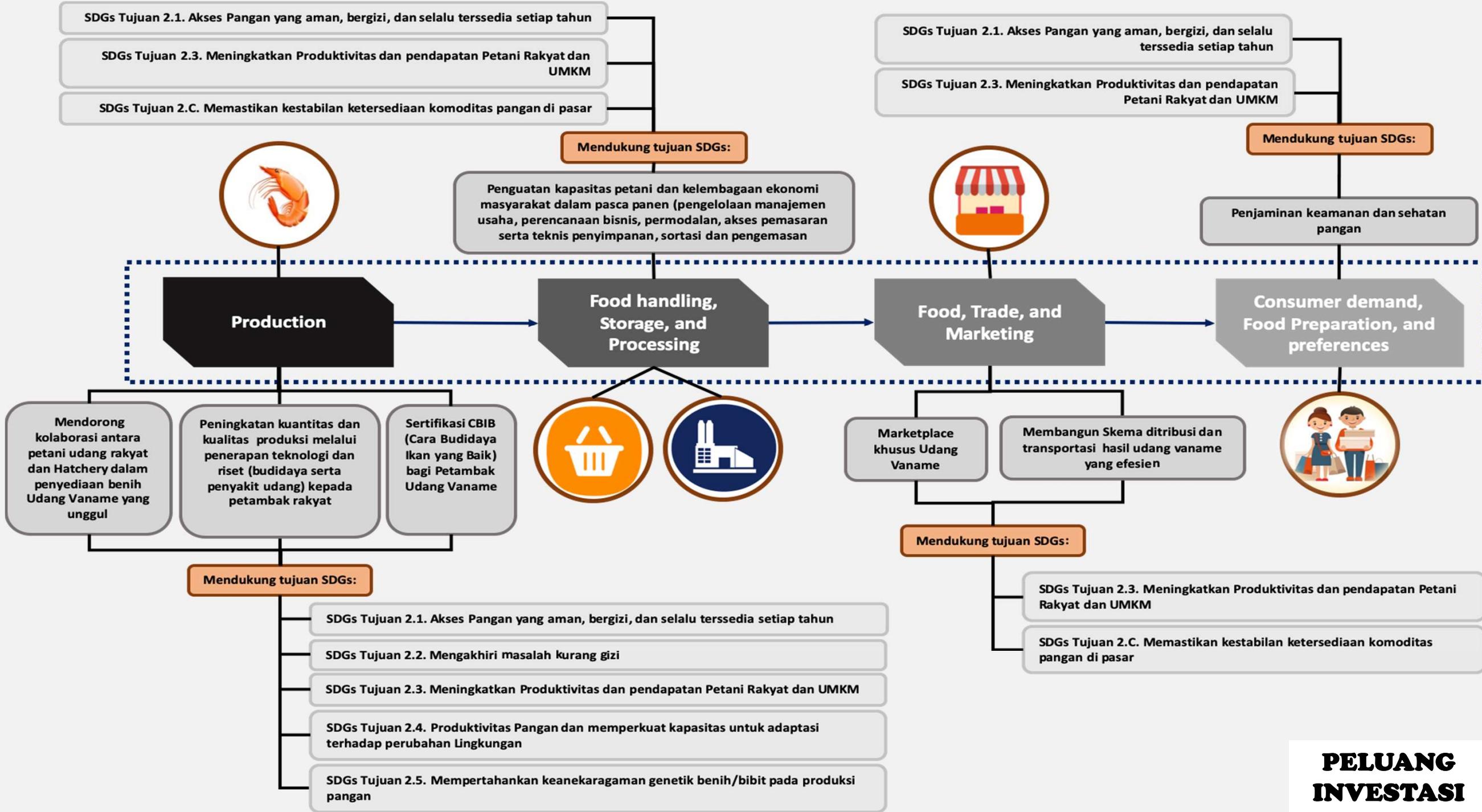
- Hubungan antara pemroses, pengepul, dan petambak adalah murni transaksional sehingga kurang kerjasama
- Pasokan dari petani tidak menentu jumlah dan kualitasnya

## Distribution

- Distribusi udang vaname lebih banyak di pasar keluar negeri, karena kemampuan daya beli masyarakat yang rendah.

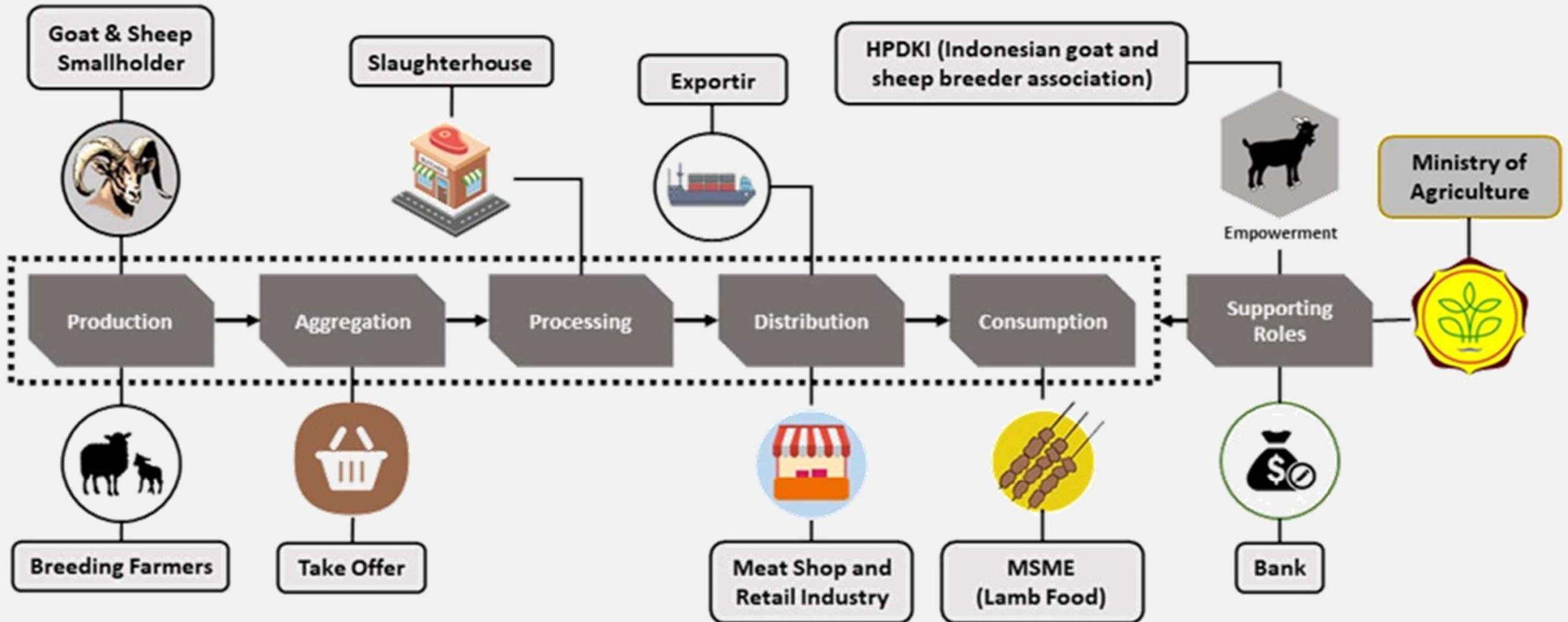
## Supporting roles

- Belum ada regulasi yang kuat untuk penangkaran bibit oleh petani



**PELUANG INVESTASI**

# KAMBING & DOMBA





## Production (Smallholders)

- Minimnya bakalan/bibit unggul beserta implementasi teknologi *breeding*.
- Usaha peternakan kambing saat ini masih banyak yang bersifat usaha sampingan dan dilakukan secara tradisional.
- Kurangnya edukasi pembuatan pakan berkualitas untuk penggemukan.

## Processing (*Industri Pengolahan*)

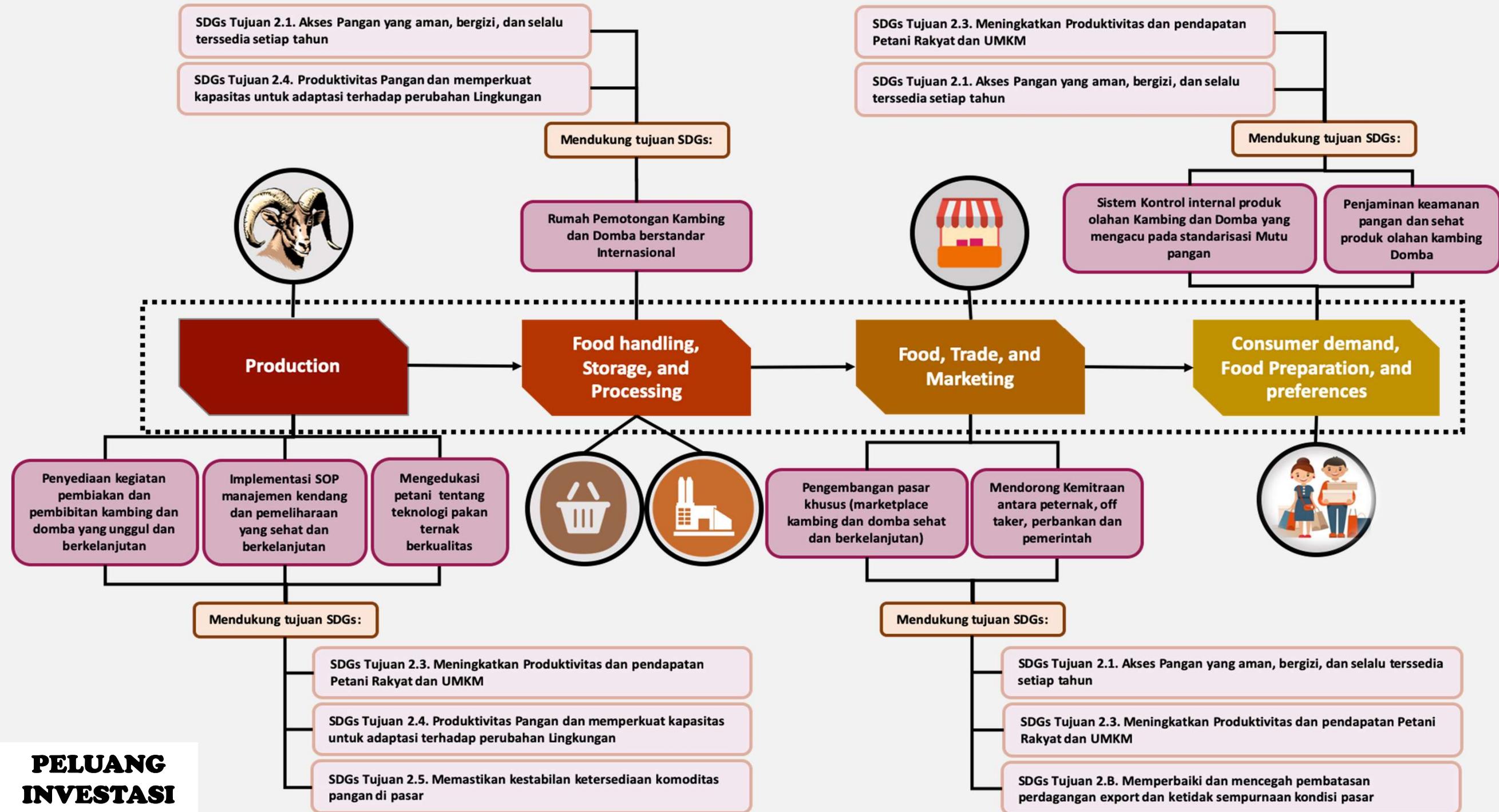
- Kurangnya pengelolaan limbah dan sanitasi rumah potong hewan.

## Distribution

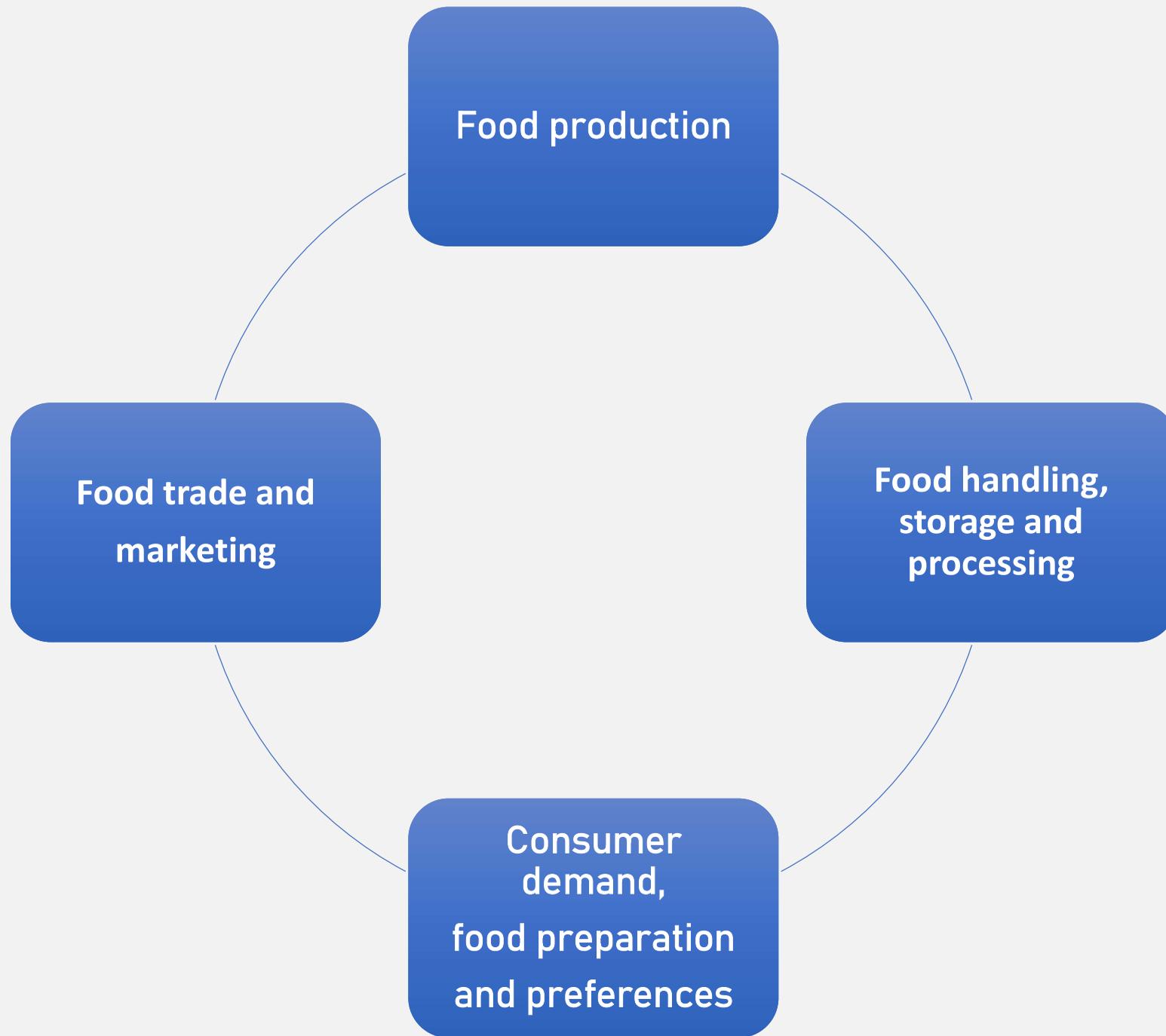
- Lemahnya sistem dan kualitas transportasi berdampak pada tingkat stres pada hewan yang menyebabkan menurunnya kualitas daging.

## Consumption (*Konsumen Rumah Tangga*)

- Indeks konsumsi daging masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN lainnya, *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* merilis, pada 2017 baru mencapai 0,4 kg daging kambing. Menyebabkan tingginya stunting di Indonesia, karena kurangnya asupan protein hewani.



**PELUANG INVESTASI**



# Kesimpulan



Food and Agriculture  
Organization of the  
United Nations



**TERIMA KASIH**